



Rekayasa Sosial dalam Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Pada Program Kampung Tangguh Semeru di Desa Slemanan, Kabupaten Blitar

Umi Farah Nur Imama¹, Andika Yudha Pratama²

^{1,2}Program Studi Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.30649/psr.v2i2.83>

CORRESPONDENCE

E-mail:

umi.farah.1907116@students.um.ac.id

KEYWORDS

Social solidarity, Social engineering, Kampung Tangguh Semeru

ABSTRACT

Social solidarity is one of the spearheads of handling the pandemic. This value is believed to be able to provide a design for community behavior to build awareness between individuals and groups to jointly share support in facing crisis situations. The patterns that were formed after the implementation of the policy became a valuable inheritance, especially in providing the formation of community solidarity even though the pandemic was at the end of time. Therefore, this is the goal of explaining social engineering to create community solidarity after Kampung Tangguh Semeru in Slemanan Village, Udanawu District, Blitar Regency as well as the role of the multi-stakeholders involved by challenging it in designing Kampung Tangguh Semeru policies so that community social solidarity is created. This study uses a qualitative descriptive research method. Sources of data used in this research are primary data and secondary data. Data analysis used in this study is data reduction, data presentation and conclusions. Furthermore, the data validity technique in this study is by triangulation of sources and techniques. The results of the research that Tangguh Semeru Village is a social engineering that was deliberately made in Slemanan Village to create social solidarity is evidenced by the various Tangguh Semeru Village programs that are still being carried out today, this cannot be separated from the role of the community and stakeholders.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah terbukti memberikan banyak tekanan pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sejak pandemi tersebut masuk ke Indonesia. Tekanan kondisi sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat di Indonesia seperti kegiatan ekonomi yang harus terhenti tidak hanya membawa dampak kepada Negara Indonesia tetapi juga kepada setiap masyarakat, akibatnya tidak sedikit masyarakat yang tidak bisa memenuhi kebutuhan dan kehilangan pekerjaan. Kementerian Ketenagakerjaan atau biasa disebut Kemnaker mencatat sebanyak 72.983 karyawan dari semua masyarakat Indonesia usia kerja menjadi korban PHK

akibat pandemi Covid-19 (Liputan6.com, 14 Desember 2021). Hal itu disebabkan oleh resesi ekonomi yang ada di Indonesia yang mencapai minus 3,49% pada kuartal III 2020 (Kompas.com, 6 November 2020). Tidak hanya itu, banyak orang yang mengalami stress akibat kegiatan masyarakat di desa yang terbatas dan arus informasi yang selalu memberikan berita mengenai kematian dan jumlah kasus Covid-19. Seperti yang dikatakan oleh Kementerian Kesehatan Pada akhir 2021, yang mengatakan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan peningkatan depresi pada masyarakat hingga 6,5% di Negara Indonesia (amari.itb.ac.id, 26 Juli 2023). Masyarakat juga menjadi jarang berkomunikasi dan bertemu akibat kebijakan sosial distancing. Kondisi ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sari, dkk (2021) akibat dari pandemi Covid-19 yaitu perubahan kondisi sosial masyarakat dalam menjalin komunikasi antar sesama, banyak kegiatan masyarakat yang dibatasi, serta banyak aktivitas masyarakat yang terganggu karena berubahnya kebiasaan di lingkungan masyarakat.

Pada masa pandemi Covid-19 ini solidaritas sosial dianggap mampu menangani krisis di masyarakat. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah yang berbasis solidaritas sosial seperti bantuan sembako juga bantuan dana untuk mereka yang terdampak pandemi Covid-19. Pemerintah juga mewadahi gerakan solidaritas nasional. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia membangun gerakan solidaritas nasional penanganan pandemi Covid-19. Tujuan dari gerakan tersebut merupakan untuk menguatkan kembali nilai gotong-royong dalam kehidupan masyarakat saat pandemi Covid-19 (Kemenko PMK, 19 Agustus 2021). Solidaritas sosial dalam kehidupan merupakan alat untuk mencapai tujuan dan keakraban dalam hubungan sosial setiap individu. Keakraban dalam suatu hubungan bisa menjadikan keharmonisan di dalam masyarakat. Keakraban juga menjadi kunci dari rasa ingin membantu satu sama lain. Hal itu sama dengan menumbuhkan rasa solidaritas antar masyarakat. Seperti yang dikatakan Wijaya (2018), keakraban dapat menjadikan individu itu merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sebab pada dasarnya solidaritas sosial sendiri lebih mengarah pada keakraban dalam sebuah hubungan agar dapat menyelesaikan suatu masalah.

Kekuatan solidaritas sosial dalam pencegahan Covid-19 yang menjadi kunci utama adalah partisipasi masyarakat yang mengikuti imbauan pemerintah China agar tidak keluar rumah. Selain itu juga di Korea Selatan yang bisa menurunkan jumlah persebaran Covid-19 secara drastis karena kebijakan mereka yang mengarah pada saling menjaga antara individu satu dengan individu yang lain serta kerjasama antar masyarakat. Fenomena tersebut membuktikan bahwa solidaritas sosial masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah penyebaran Covid-19. Solidaritas sosial sendiri merupakan rasa senasib sepenanggungan antara satu anggota dari kelas yang sama. Atau dapat diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk bersama, solidaritas sosial tumbuh disebabkan oleh banyak hal salah satunya yaitu adanya perasaan yang sama sehingga mereka memiliki keinginan yang kuat dalam memperbaiki keadaan yang ada di sekitarnya (Kusumawati, 2017). Solidaritas sosial disini menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan karena pandemi Covid-19. Maka dari itu, untuk mewujudkan solidaritas sosial masyarakat dibutuhkan suatu rancangan untuk mengatur dan memaksa masyarakat untuk menaati

peraturan yang telah dibuat demi mencapai tujuan bersama. Masyarakat itu dapat diibaratkan sebuah kendaraan yang dapat menjalankan roda kehidupan. Pada saat kendaraan itu ternyata rusak maka butuh mekanik, kalau di masyarakat, maka pemerintah yang akan menjadi spesialis akan hal tersebut. Itulah yang disebut rekayasa sosial (social engineering) (Musleh, 2023; Tamrin & Raharja, 2021). Rekayasa sosial itu sendiri berarti mengatur lingkungan juga kekuatan sosial untuk menciptakan suatu keadaan dimana berpeluang tinggi bahwa tindakan sosial yang efektif akan terjadi. Dalam hal ini yang menjadi objek perekayasa yaitu manusia atau masyarakat. Misalnya sebuah toko roti yang memiliki banyak karyawan. Karyawan dianggap sebagai komponen alat pembuat roti yang bekerja untuk keberlangsungan toko yang dijalankan oleh seorang pimpinan perusahaan sebagai perekayasa (Rahmat, 2015).

Rekayasa sosial di sini adalah upaya yang dilakukan untuk mengelola perubahan sosial dan mengatur masa depan dan perilaku masyarakat. Perubahan perilaku masyarakat bukan hal yang mudah dilakukan masyarakat. Perilaku ialah suatu yang perlu waktu yang relatif lama untuk berubah, apalagi sudah menjadi kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat sebelum pandemi Covid-19. Lebih lanjut Rahmawati, dkk (2021) mengatakan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang memaksa masyarakat harus merubah perilaku dan membangun sebuah susunan baru. Strategi yang paling penting dilakukan oleh pemerintah yaitu salah satunya dengan mendirikan Kampung Tangguh Semeru.

Kampung Tangguh Semeru adalah salah satu program yang di adaptasi oleh Kapolda Jawa Timur yang kemudian di adaptasi di tiap -tiap daerah untuk mengurangi penyebaran pandemi Covid-19 di Wilayah Jawa Timur (Ikmal & Noor, 2022). Melalui Program Kampung Tangguh Semeru, masyarakat dilatih untuk disiplin dan bekerjasama dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Program-program yang terdapat pada Kampung Tangguh Semeru menyesuaikan dengan karakteristik di masing-masing desa atau kecamatan, oleh karena itu pada setiap desa programnya akan berbeda-beda. Lebih jauh Rahmawati dkk (2021) berpendapat bahwa ada beberapa kegiatan kampung tangguh semeru yang ada yaitu pembuatan portal masuk desa, penyemprotan disinfektan, bantuan langsung tunai (BLT) dan penyediaan tempat isolasi mandiri. Dalam program Kampung Tangguh Semeru, masyarakat harus berpartisipasi secara langsung dalam upaya menekan angka positif Covid-19. Desa yang dijadikan sebagai benteng pertahanan terakhir harus mampu melakukan pencegahan penyebaran virus Covid-19 secara mandiri terutama terhadap penyebaran Covid-19. Salah satu desa yang membentuk Kampung Tangguh Semeru yaitu Desa Slemanan.

Setelah dibuka beberapa waktu yang lalu, keberadaan Kampung Tangguh Semeru Desa Slemanan Kecamatan Udanawu memainkan perannya sebagai role mode model community policing bagi desa-desa sekitar yang bertujuan memutus rantai penularan pandemi Covid-19 dari tingkat bawah. Menurut pernyataan dari Fadhilah Kepala Desa Slemanan dalam wawancara Desa Slemanan mendapat predikat juara Kampung Tangguh Semeru wilayah barat tingkat Polres Kota Blitar pada ajang lomba Kampung Tangguh Semeru karena dapat menekan kasus virus Covid-19 pada desa tersebut (PONTAS.ID, 9 September 2020).

Dengan demikian, sebagai bahan referensi literatur untuk menempatkan posisi peneliti dalam penulisan, peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dan sejenis. Penelitian tentang solidaritas sosial telah dilakukan oleh Funay (2020) yang berjudul “Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pada saat pandemi berlangsung masyarakat menjadi individualis karena pemenuhan kebutuhan pribadi sangat tinggi di Indonesia, maka dari itu Negara Indonesia membutuhkan kebijakan elaborasi sosial untuk mencapai sebuah solidaritas yang solid di tengah masa pandemi Covid-19 karena nilai dari kebudayaan lokal dapat dijadikan dasar moral untuk mengakomodasi perasaan kolektif masyarakat. Perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu lebih menekankan pada kearifan lokal yang dapat mewujudkan solidaritas pada masyarakat sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada rekayasa sosial berupa program Kampung Tangguh Semeru yang dapat mewujudkan solidaritas sosial masyarakat.

Selanjutnya, Hilman dan Purwati (2022) dalam tulisannya yang berjudul “ Model Solidaritas Sosial Organisasi Perempuan di Era Pandemi Covid” mengatakan bahwa bentuk solidaritas sosial yang tumbuh di dalam organisasi yaitu kesadaran individu yang dimiliki oleh anggota yang digerakkan melalui suatu program yaitu santunan, model ini muncul dilatarbelakangi oleh kondisi pandemi Covid-19 yang belum usai dan berdampak pada anggota organisasi. Kesadaran kolektif masyarakat dapat menjadi alasan sebuah solidaritas sosial dapat muncul karena adanya konflik atau masalah bersama. Hal tersebut kemudian dapat membentuk sebuah frame berpikir yang baru bagi individu atau komunitas perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu solidaritas sosial yang tumbuh akibat kesadaran kolektif anggota melalui program santunan akibat Covid-19 sedangkan pada peneliti saat ini yaitu solidaritas sosial yang tumbuh akibat rekayasa sosial berupa Kampung Tangguh Semeru.

Dilanjutkan oleh penelitian oleh Masithoh dan Yoesdiaty (2014) yang berjudul “ Rekayasa Sosial Kelembagaan Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Ubi Jalar Melalui Program PUAP” yang bahasannya mengenai cara meningkatkan pendapatan petani ubi jalar dengan rekayasa sosial kelembagaan yang dilakukan oleh Gapoktan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang yaitu penelitian tersebut lebih menekankan bentuk-bentuk rekayasa sosial yang dilakukan oleh gapoktan untuk meningkatkan pendapatan petani ubi jalar (Yesayabela et al., 2023). Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan peneliti saat ini yaitu lebih kepada proses bagaimana solidaritas sosial yang terbentuk dari rekayasa sosial berupa Kampung Tangguh Semeru. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah pada rekayasa sosial yang dapat merubah suatu keadaan sosial masyarakat.

Penelitian selanjutnya yaitu milik Rahmawati, dkk (2021) yang berjudul “ Kampung Tangguh: Wujud Kolaborasi antar Stakeholder Dalam Merespons Pandemi Covid-19”. Penelitian ini membahas bahwa Kampung Tangguh Semeru berjalan dengan lancar akibat dari peran serta masyarakat dan stakeholders dalam penanganan pandemi Covid-19. Perbedaan dengan Penelitian yang saat ini yaitu pada peneliti hanya menjelaskan bentuk partisipasi yang dilakukan stakeholder, juga lebih fokus pada saat pandemi Covid-19 (Musleh

et al., 2023). Sedangkan, pada penelitian ini peneliti menjelaskan lebih luas mengenai implementasi program Kampung Tangguh Semeru saat dan pasca program tersebut di laksanakan dan lebih fokus pada pasca pandemi. Persamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu pada peran dari stakeholders pada program Kampung Tangguh Semeru.

Dari penelitian-penelitian tersebut maka peneliti mengkaji perwujudan solidaritas sosial dari bentuk model kebijakan Kampung Tangguh Semeru. Kajian ini melihat itu sebagai fenomena yang unik, kajian ini berawal dari fenomena itu. Bahwa salah satu cara untuk menghadapi krisis adalah membangun solidaritas sosial masyarakat. Karena itu merupakan sesuatu yang unik dan fenomenal sehingga perlu untuk diteliti. Kajian ini berfokus pada bagaimana solidaritas ini terbangun atas implementasi kebijakan yang peneliti lakukan khususnya kebijakan Kampung Tangguh Semeru yang peneliti asumsikan bahwa ini merupakan proses rekayasa sosial. Sehingga kajian ini mengambil alasan bahwa Kampung Tangguh Semeru merupakan bagian dari rekayasa sosial yang pada akhirnya mendesain secara tidak alami yang membuat masyarakat menjadi solid. Khususnya di Desa Slemanan. Peneliti menduga kebijakan tersebut merupakan rekayasa sosial yang sengaja di bentuk untuk mewujudkan solidaritas sosial masyarakat Desa Slemanan. Tidak hanya dapat menjadi sebuah gagasan baru guna mencari jalan keluar di tengah masa pandemi tetapi juga mendesain solidaritas sosial masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat hingga saat ini. Hal tersebut yang secara khusus dieksplorasi oleh penulis dalam penulisan ilmiah ini.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sesuai dengan pemaparan di atas, maka melalui pendekatan dan jenis penelitian ini diperoleh data dari informan yang diolah menjadi kalimat tertulis. Sehingga, hasil dari penelitian ini ditekankan untuk memberikan gambaran secara obyektif dan dibandingkan dengan teori yang ada dengan cara mendeskripsikan informasi sesuai dengan apa adanya.

Lokasi penelitian ini di Kabupaten Blitar tepatnya berlokasi di Desa Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Dimana dari wilayah Kabupaten Blitar Desa Slemanan termasuk desa yang sudah melaksanakan program Kampung Tangguh dalam rangka mencegah penularan pandemi Covid-19 sekaligus menjadi role mode model community policing bagi desa-desa sekitar yang bertujuan memutus mata rantai penularan Covid-19 di tingkat bawah.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dari informan dan observasi di lapangan tepatnya di Desa Slemanan. Tipe wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur. Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Slemanan, RT Desa Slemanan, Babinkamtibnas serta masyarakat. Adapun observasi yang diperoleh yaitu kegiatan pasca program Kampung Tangguh Semeru. Sedangkan, data sekunder berasal dari dokumen dari Pemerintah Desa Slemanan berupa file profil desa, referensi pendukung dari karya ilmiah serta skripsi terdahulu.

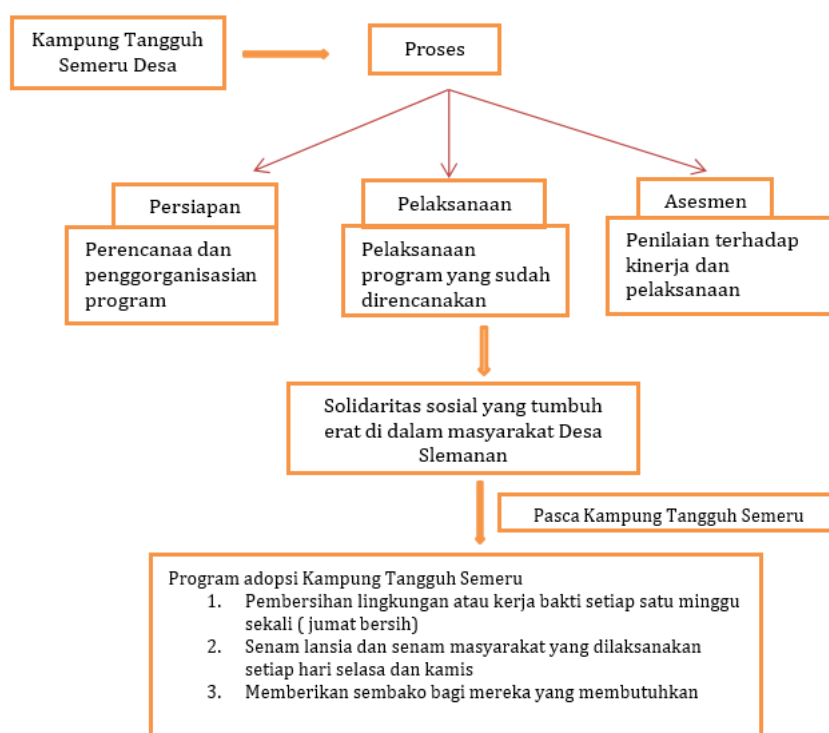
Analisis data pada penelitian ini adalah model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data pada penelitian ini dilakukan pada saat kegiatan pengumpulan data, yaitu ketika sedang wawancara berlangsung. Apabila informasi yang disampaikan informan setelah dianalisis belum cukup memuaskan atau menjawab rumusan masalah, maka akan diajukan pertanyaan lagi hingga pada tahap data atau informasi bersifat kuat. Model analisis data Miles dan Huberman terdiri dari tiga langkah yang berkelanjutan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) Uji keabsahan data dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu dengan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara antara Kepala desa, RT, masyarakat dan babinkamtibnas/polisi serta masyarakat. Triangulasi teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan data hasil dari wawancara dengan informan lalu dengan hasil observasi yang dilakukan di Desa Slemanan serta hasil studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekayasa sosial dan implementasi program Kampung Tangguh Semeru di Desa Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Desa Slemanan, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar menjadi salah satu desa dengan dua dusun yaitu Wonorejo dan Slemanan. Desa Slemanan merupakan pelopor berdirinya Kampung Tangguh Semeru yang ada di Kecamatan Udanawu. Bukan Hanya memelopori Kampung Tangguh Semeru saja, Desa Slemanan merupakan pemenang dari lomba Kampung Tangguh Semeru wilayah bagian barat Kabupaten Blitar dalam ajang lomba Kampung Tangguh Semeru oleh Polres Blitar. Hal tersebut tidak lepas dari usaha yang dilakukan masyarakat untuk menaati peraturan pemerintah seperti dalam hal mematuhi protokol kesehatan. Lanjut Ginting (2020) dalam penelitiannya mengatakan fasilitas yang wajib ada di desa dalam mengikuti program Kampung Tangguh Semeru adalah memiliki portal masuk desa, disinfektan, ruang isolasi, tempat cuci tangan, penyediaan handsanitizer dan kawasan wajib bermasker. Dalam program ini diperlukan sikap gotong-royong di dalam masyarakat. Gotong-royong adalah bentuk dari solidaritas yang terjadi dalam kehidupan, terutama mereka yang membentuk komunitas (Pasya, 2019).

Rekayasa sosial dalam mewujudkan solidaritas masyarakat pasca Kampung Tangguh Semeru Desa Slemanan diawali dengan pembentukan Kampung Tangguh Semeru di Desa Slemanan, berikut adalah skema rekayasa social dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Skema rekayasa sosial Desa Slemanan

Sumber: Diolah Peneliti (2023)

Rekayasa sosial dalam mewujudkan solidaritas masyarakat pasca Kampung Tangguh Semeru Desa Slemanan diawali dengan pembentukan Kampung Tangguh Semeru di Desa Slemanan, berikut adalah skema rekayasa social dilihat pada gambar 1:

Pentingnya Pembahasan

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam mewujudkan solidaritas sosial di awali dengan membentuk Kampung Tangguh Semeru. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan membentuk Kampung Tangguh Semeru yaitu di awali dengan tahap persiapan, perencanaan, kemudian pengorganisasian, scanning, analisis, tahap respon, dan yang terakhir yaitu asesmen (Polda Jatim, 2020). Desa Slemanan secara sederhana merangkum enam tahapan yang ada menjadi tiga tahapan utama yang merupakan tahapan persiapan tahap pelaksanaan dan diakhiri dengan tahap evaluasi atau asesmen. Tahapan pertama adalah persiapan. Tahapan persiapan ini merupakan gabungan dari tahap persiapan, perencanaan dan pengorganisasian, scanning serta analisis. Desa Slemanan melaksanakan tahapan ini sebagai langkah awal untuk membentuk Kampung Tangguh Semeru.

Selanjutnya, pengidentifikasian masalah, dimana banyak kasus positif Covid-19 di Desa Slemanan juga pencurian hewan serta ekonomi warga yang menyusut dari masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun struktur dan pengorganisasian seluruh pihak yang terlibat dalam Kampung Tangguh Semeru. Hal ini dapat diartikan bahwa Pengurus Kampung Tangguh Semeru secara otomatis menjadi satgas di Desa Slemanan. Kemudian, pembentukan tim satgas Covid-19 dari Kecamatan Udananwu yang terdiri dari ketua, bendahara, sekertaris dan seksi yaitu seksi komunikasi, informasi, edukasi dan seksi

penegakan hukum. Selanjutnya, setelah struktur terbentuk, dilanjutkan dengan pembuatan rencana program yang dihadiri oleh Camat, Sekcam kecamatan Udanawu, Babinkamtibnas, serta Kepala Desa Slemanan dan sekertaris Desa Slemanan. Pada tahap ini Desa Slemanan menentukan program-program yang akan dijalankan dalam pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru di Desa Slemanan yang disesuaikan dengan karakteristik desa program yang dilaksanakan di Desa Slemanan meliputi membuat portal masuk desa, melaksanakan disinfektan setiap minggu, menyediakan tempat untuk isolasi mandiri, melakukan bersih desa (Jumat bersih), membersihkan selokan setiap seminggu sekali, menyediakan bahan pangan untuk keluarga yang terinfeksi, mengadakan sosialisasi mengenai Covid-19 dan penanganannya, mencari makanan hewan ternak warga yang terkena virus pada saat isolasi, membuat pos kampling, BLTDD (Bantuan Langsung Tunai Dana Desa) dan senam lansia serta senam masyarakat setiap Selasa dan Kamis pagi.

Tahapan kedua adalah pelaksanaan atau respon. Satgas Kampung Tangguh Semeru yang terdiri dari masyarakat Desa Slemanan dibantu dengan Satgas Covid-19 dari Kecamatan Udanawu melaksanakan setiap program yang telah disusun. Program Kampung Tangguh Semeru yang dilaksanakan setiap harinya berdasarkan pembagian tugas yang telah diatur agar dapat mengoptimalkan seluruh program yang telah dibentuk. Seperti tugas dalam menjaga portal masuk desa, tugas dalam menjaga pos kampling, tugas dalam disinfektan dan bersih desa. Sekaligus menjadikan kolaborasi sebagai pijakan utama gotong royong menumbuhkan solidaritas sosial agar berjalan optimal Kampung Tangguh Semeru.

Tahap ketiga yaitu evaluasi atau asesmen. Desa Slemanan melakukan penilaian secara bersama-sama dengan cara membuka diskusi bersama pemerintah desa beserta tokoh masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan kekurangan dan kelebihan sebagai modal yang dapat digunakan untuk perbaikan pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru dan setelah Kampung Tangguh Semeru berakhir. Pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru di Desa Slemanan dapat dikatakan berjalan dengan baik dan optimal dilihat dari bagaimana program tersebut dilaksanakan di Desa Slemanan dapat mengurangi penyebaran Covid-19. Juga dapat diketahui bahwa Desa Slemanan juara dalam ajang Kampung Tangguh Semeru wilayah barat Kabupaten Blitar.

Solidaritas sosial yang tumbuh dalam masyarakat Desa Slemanan diawali dengan mobilisasi yang berakhir dengan partisipasi. Di mana banyak aktifitas masyarakat yang diinisiasi oleh pemerintah desa maupun satgas Covid-19 dimana berhubungan dengan Covid-19 maupun Kampung Tangguh Semeru. Kemudian, dari inisiasi-inisiasi tersebut berubah menjadi partisipasi yang mana semua kegiatan masyarakat yang berawal dari paksaan menjadi kebiasaan.

Kebijakan Kampung Tangguh Semeru di Desa Slemanan mempunyai relasi yang kuat terhadap proses rekayasa sosial. Bahwa kebijakan ini dibuat secara sengaja dan secara sadar di Desa Slemanan untuk membuat situasi baru di Desa Slemanan selama pandemi Covid-19. Program yang diinisiasi oleh Kapolda Jawa Timur dan diimplementasikan di Desa Slemanan ini diterima oleh masyarakat dan disesuaikan secara sengaja di Desa Slemanan. Kebijakan yang sengaja diimplementasikan di Desa Slemanan ini nyatanya telah membuat perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat ketika pandemi juga pasca pandemi. Perubahan yang

sangat terasa yaitu bagaimana solidaritas sosial tersebut tumbuh di masyarakat pada saat berdirinya program Kampung Tangguh Semeru. berbeda dengan pada saat sebelum program tersebut dilaksanakan, masyarakat Desa Slemanan bersifat individualis dan lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan pribadi daripada kelompok.

Beberapa perubahan yang dilakukan secara sengaja ini pada kenyataannya membuat proses atau merekonstruksi solidaritas sosial di Desa Slemanan. Terlihat dari beberapa program yang sampai saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Slemanan yaitu seperti pembersihan lingkungan atau kerja bakti setiap satu minggu sekali (Jumat bersih). Melakukan Jumat bersih yang bertujuan untuk membersihkan lingkungan. Pembersihan dilakukan mulai dari jalan kemudian sungai-sungai dan lingkungan rumah. Program adopsi Kampung Tangguh Semeru selanjutnya yaitu senam lansia dan senam masyarakat yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis, program tersebut selain untuk kesehatan masyarakat yaitu dapat menjaga komunikasi antar anggota masyarakat. Selanjutnya yaitu karena rasa senasib sepenanggungan masih melekat pada masyarakat Desa Slemanan mereka masih sering saling bantu memberikan sembako bagi mereka yang membutuhkan.

Kampung Tangguh Semeru Desa Slemanan merupakan salah satu bentuk rekayasa sosial. Konstruksi Kampung Tangguh Semeru sebagai rekayasa sosial (social engineering) bahwa Kampung tangguh Semeru adalah bagian dari perubahan sosial karena dibentuk untuk dapat mengubah kondisi krisis di masyarakat. Sesuai dengan rekayasa sosial oleh Kusmiati (2019) serangkaian tindakan yang sistematis yang bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial. Mulai dari memahami realitas sosial, kemudian melakukan perubahan sosial.

Peran serta masyarakat dan pemangku kebijakan dalam rekayasa sosial untuk mewujudkan solidaritas masyarakat pada Program Kampung Tangguh Semeru di Desa Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Rekayasa sosial yang didasari oleh Program Kampung Tangguh Semeru tidak terlepas dari peranserta masyarakat dan kebijakan. Seluruh Masyarakat ikut berpartisipasi dalam Program Kampung Tangguh Semeru begitu juga dengan pemangku kebijakan yang berperan dalam mewujudkan solidaritas sosial terdiri dari kepala desa dan kepolisian. Peran masyarakat dan pemangku kebijakan dibagi menjadi dua yaitu pada saat program Kampung Tangguh Semeru dan pada saat pasca program Kampung Tangguh Semeru.

Peranserta pada saat program Kampung Tangguh Semeru yaitu masyarakat dan pemangku kebijakan bekerjasama untuk menyemprotkan desinfektan setiap hari minggu saat wabah virus corona terjadi, mulai dari halaman-halaman rumah warga hingga dalam rumah. Selanjutnya, masyarakat beserta pemangku kebijakan secara bersama-sama memberikan masker dan handsanitaizer gratis kepada seluruh warga Desa Slemanan juga masyarakat luar Desa yang masuk di Desa Slemanan. Masyarakat beserta pemangku kebijakan juga bekerjasama memberikan bahan pokok untuk membantu perekonomian masyarakat Desa Slemanan karena banyak masyarakat Desa Slemanan yang kehilangan pekerjaan akibat dari Pandemi Covid-19. Lalu peran lain yaitu masyarakat beserta pemangku kebijakan bekerjasama melakukan razia untuk menghindari pendatang dari luar daerah dengan

membuat portal masuk Desa Slemanan. Masyarakat besama menjaga jarak agar dapat memutus rantai penyebaran pandemi Covid-19 dengan menerapkan pola sosial distancing. Juga, kepolisian Polsek Udaanwu berperan memberikan sosialisasi mengenai cara pencegahan Covid-19.

Peranserta masyarakat pasca Kampung Tangguh Semeru yaitu dengan saling mengingatkan satu sama yang lain tentang pentingnya menjaga solidaritas sosial antar sesama, menaati peraturan yang ada yang telah pemerintah desa buat serta mengikuti berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menjalin kerjasama untuk menjaga solidiaritas sosial seperti gotong royong serta saling mendukung dengan memberikan bantuan fisik maupun materi terhadap masyarakat yang membutuhkan. Seperti yang dijelaskan Tejowibowo dan Lestari (2018) dalam penelitiannya yang menjelaskan bentuk solidaritas sosial yang dilaksanakan dalam komunitas seperti gotong-royong mementingkan kepentingan umum, membantu anggota lain yang kurang mampu dan melakukan variasi kegiatan.

Peranserta Kepala Desa Slemanan dalam rekayasa sosial. sebagai penentu dalam pembangunan Desa Slemanan karena kepala desa berhadapan langsung dengan masyarakat juga orang yang paling menguasai lapangan. Peran Kepala Desa Slemanan selain pemimpin dalam roda pemerintahan desa juga memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan solidaritas masyarakat sebagai wujud dalam mengembangkan persatuan masyarakat Desa Slemanan. Sama seperti pemimpin yang dijelaskan oleh Syafitri & Sulistiani (2019) Kepala Desa sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab atas berbagai bidang termasuk pembangunan dan kemasyarakatan. Ia berkewajiban menegmbangkan solidaritas sosial di dalam masyarakat.

Desa dapat berjalan secara efektif dan baik apabila itu dapat menjalankan semua tugas sesuai dengan apa yang sudah menjadi fungsinya. Misalnya, saat berhubungan dengan masyarakat untuk kepentingan membangun nilai gotong-royong atau nilai-nilai kebersamaan. Kepala desa harus memperhatikan kebutuhan masyarakat serta situasi sosial mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peran kepemimpinan Desa Slemanan dalam menjalin solidaritas sosial adalah dengan mengarahkan dan menggerakkan masyarakat Desa Slemanan untuk melakukan kegiatan yang dapat menjaga solidaritas sosial. Kepala Desa Slemanan memberikan dorongan seperti dengan mengikuti semua kegiatan juga selalu memberikan afirmasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga solidaritas sosial agar masyarakat Desa Slemanan terdorong untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan sehingga nantinya mencapai tujuan.

Kemudian Kepala Desa Slemanan juga berperan memfasilitasi pelaksanaan program yang ada di Desa Slemanan, yaitu dengan memberikan bantuan kepada masyarakat menyiapkan alat untuk kegiatan Jumat bersih serta memberikan fasilitas tempat untuk masyarakat melakukan senam. Sama seperti peran kepemimpinan kepala desa dalam penelitian Muslimin (2018) peran kepala desa dalam membangun solidaritas yaitu dengan memberikan motivasi pada masyarakat sehingga pembangunan aktif dan berjalan dengan baik tanpa menimbulkan perselisihan juga sebagai kepemimpinan Desa harus aktif dan mampu memberikan dorongan terhadap masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga nantinya mencapai tujuan tertentu.

Untuk peranserta dari kepolisian Polsek Udanawu adalah dengan memberikan sosialisasi dan afirmasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga solidaritas sosial secara door to door maupun mendatangi rumah rumah warga Desa Slemanan serta membantu masyarakat kerja bakti setiap satu minggu sekali. Tanpa peran masyarakat dan pemangku kebijakan tujuan tidak akan terlaksana karena mereka tidak akan bisa berjalan dengan sendiri. Harus ada kerjasama antara masyarakat dan pemangku kebijakan begitu pula sebaliknya agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik sama seperti yang dikatakan Santy (2022) kerjasama adalah proses berkelompok dimana anggota anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat

Tantangan masyarakat dan pemangku kebijakan dalam rekayasa sosial untuk mewujudkan solidaritas masyarakat pada Program Kampung Tangguh Semeru di Desa Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Masyarakat dan pemangku kebijakan dalam mewujudkan solidaritas masyarakat pasca Program Kampung Tangguh Semeru Di Desa Slemanan tidak dapat dihindarkan dari segala hambatan yang terjadi. Meskipun Kampung Tangguh Semeru Desa Slemanan mendapatkan predikat juara sebagai Kampung Tangguh Semeru terbaik wilayah barat oleh Polres Kota Blitar tetap saja ada beberapa hal yang menjadi hambatan. Hambatan atau tantangan mewujudkan solidaritas sosial dapat dilihat dari proses implementasi program yang berjalan sampai saat ini. Rekayasa sosial masyarakat tentu perlu melewati beberapa tahapan agar diterima dan mampu diimplementasikan pada masyarakat luas. Pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru yang optimal dapat dilihat dari adanya indikator tersebut, namun jika indikator tersebut terdapat hal yang masih kurang maka dapat menghambat berlangsungnya proses pembentukan solidaritas sosial.

Tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemangku kebijakan dalam mewujudkan solidaritas yaitu masyarakat yang sudah mulai mengalami krisis kepercayaan terhadap informasi mengenai Covid-19. Kemudian, kesibukan warga dengan urusan pribadi mereka karena sibuk bekerja akibat pendapatan ekonomi masyarakat yang tidak menentu karena pandemi dan tidak mereka imbangi dengan kebutuhan sosial menjikan hubungan dengan masyarakat yang lain terkait dengan gotong royong tidak berjalan dengan efektif. Lalu ketidak konsistenan kegiatan Jumat bersih yang biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali beberapa kali dilaksanakan dua minggu sekali. Hal itu menyebabkan beberapa masyarakat desa yang tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di desa seperti tidak ikut kerja bakti hal itu menimbulkan konflik antara mereka. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Sujiono (2017) bahwa posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan menyebabkan konflik. Dapat disimpulkan bahwa ketika masyarakat lebih mementingkan urusan pribadi maka kebutuhan sosial akan tidak berguna.

Terlepas dari beberapa kendala atau hambatan yang terjadi, rekayasa sosial berhasil dilaksanakan di Desa Slemanan. Karena keberhasilan rekayasa sosial bukan hanya dilihat dari kendala yang terjad. Namun, bagaimana program tersebut dilaksanakan di Desa Slemanan serta bagaimana program tersebut menjadi pewarisan berharga bagi masyarakat Desa Slemanan dengan kegiatan yang sampai saat ini dilaksanakan.

KESIMPULAN

Peran serta masyarakat dan pemangku kebijakan dalam rekayasa sosial untuk mewujudkan solidaritas masyarakat bekerja sama dalam melaksanakan semua program yang sudah disepakati. Masyarakat mematuhi peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah desa serta mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk menjaga solidaritas sosial antar warga. Tugas dari kepala desa mendorong dan memfasilitasi masyarakat agar terciptanya solidaritas sosial yang berlangsung dengan waktu yang lama. Peran kepolisian tetap sama yaitu dengan tetap memberikan sosialisasi kepada masyarakat Desa Slemanan.

Tantangan masyarakat dan pemangku kebijakan dalam rekayasa sosial untuk mewujudkan solidaritas masyarakat pasca Kampung Tangguh Semeru yaitu anggapan bahwa pandemi Covid-19 sudah berakhir serta masyarakat yang lebih mementingkan kebutuhan pribadi dari pada orang lain yang kemudian membuat beberapa masyarakat tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan di desa. Terlepas dari beberapa kendala atau hambatan yang terjadi, rekayasa sosial berhasil dilaksanakan di Desa Slemanan, keberhasilan rekayasa sosial bukan hanya dilihat dari kendala yang terjadi, namun, bagaimana program tersebut dilaksanakan di Desa Slemanan serta bagaimana program tersebut menjadi pewarisan berharga bagi masyarakat Desa Slemanan dengan kegiatan yang sampai saat ini dilaksanakan.

REFERENSI

- Musleh, M. (2023). Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang : Perspektif Community Based Tourism. *Journal of Contemporary Public Administration*, 3(1), 42-50. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.6853.42-50>
- Musleh, M., Subianto, A., Tamrin, M. H., & Bustami, M. R. (2023). The Role of Institutional Design and Enabling Environmental: Collaborative Governance of A Pilgrimage Tourism, Indonesia. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, 6(1).
- Tamrin, M. H., & Raharja, W. T. (2021). Local Participation in the Development of Klayar Beach Tourism in Pacitan Regency. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 9(2), 56-63. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v9i2.1576>
- Yesayabela, T. M., Prasetio, M. A., & Musleh, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Peningkatkan Usaha Mikro Kecil Menengah Kampung Pentol di Kelurahan Sidotopo , Surabaya. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 111-118. <https://doi.org/10.21067/jpm.v8i1.8475>
- Funay, Yaspis Edgar N. 2020. Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama*. 1(2), 107-120.
- Ginting, F. (2020). Kampung Tangguh Semeru, Wujudkan Ketahanan Pangan Untuk Indonesia Maju. *PMJ News*. Hilman, Yusuf Adam. Eli Purwati. 2022. Model Solidaritas Sosial Organisasi Perempuan di Era Pandemi Covid-19.
- Jurnal Sosial Humaniora*. 13(02), 208-492. Online (diakses pada 18 Februari 2022). <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/4449/3305>
- Ikmal, N. M., & Noor, M. (2022). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Penanganan Covid-19. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 155-167. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.910>
- Kusmiati. 2019. *Sosial Engineering, Studi Konsep dan Praktik*. Pustaka Ellios. 978-602.
- Kusumawati, Endah Nova. 2017. *Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae di Kota Semarang*. Unnes Respository.

- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masithoh, S dan Yoediarty, A. 2014. *Rekayasa Sosial Kelembagaan Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Ubi Jalar Melalui Program PUAP*. *Jurnal Pertanian*. 5(1), 2087-4936. <https://ojs.unida.ac.id/jp/article/download/51/pdf/1439>
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Pasya, G. K. (2013). *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*. *SOSIETAS*, 1(1)
- Rahmawati, Anugrah, Hati dan Roziqin. 2021. *Kampung Tangguh: Wujud Kolaborasi antar-Stakeholder dalam Merespons Pandemi COVID-19*. *Journal of Sosial Developement Studies*. 2(1), 2731-3889.
- Rahmat. 2015. *Rekayasa Sosial: Reformasi, revolusi atau Manusia Besar*. Universitas Indonesia Library. 979-515. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20143338>
- Susilo, A. 2020. *Mutasi dan Varian Corona Virus Disease*. *Jurnal Penyakit dalam*. 3(2), 289-567.
- Sari, Siti Maya. Lela Yauma Petri. Muhammad Nasikin. Adisel . *Perbandingan Kondisi Sosial Masyarakat Sebelum Pandemi Dan Saat Pandemi Covid-19*. *Jurnal Scientific of Mandalika*. 2(8), 274-595.
- Santy, Raeni Dwi. (2022). *Pembelajaran Profesionalisme dalam Tim Kerja Bagi Peserta Didik Pondok Pesantren Rojaul Huda Darun Nasya Lembang*. *Jurnal PADMA*. 2(1), 279-263. <https://journal.piksi.ac.id/index.php/Padma>
- Polda Jawa Timur. 2020. *Pedoman Teknis Pelaksanaan Kmapung Tangguh Semeru*
- Simarora, Oktavia Giovani. 2021. *Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19*. *Journal of Civic Education*. 4(3), 194-200. <http://jce.ppj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/545>.
- Sujiono. 2017. *Konflik Sosial*. <https://id.scribd.com/document/362459842/makalah-konflik-sosial>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Wijaya, Vian Ahmad. *Solidaritas Sosial Komunitas Indonesia Furs*. <http://eprints.ums.ac.id/66400/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Yunas, N.S. 2019. *Implementasi Konsep Penta Holix Dalam Pengembangan Potensi Desa Melalui Model Lumbung Ekonomi Desa Di Provinsi Jawa Timur*. *Mata Pembaharuan: Jurnal Inovasi Kebijakan*. 3(1), 37-46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>
- Amari. (2022, 26 Juli). *Pandemi Bukan Hanya Tentang Sakit Fisik: Serangan Mental Dari Pandemi Covid-19*. <https://amari.itb.ac.id/pandemi-bukan-hanya-tentang-sakit-fisik-serangan-mental-dari-pandemi-covid-19/>.